



FUNGSI AJARAN DALAM BAGIAN *STRI* PUSTAKA SUCI SARASAMUCCAYA TERHADAP PENINGKATAN ETIKA DAN MORAL HINDU BAGI TAHAPAN *BRAHMACARI*

Oleh

Gede Sandita Vidyadana¹, I Made Arsa Wiguna², Ni Nyoman Mariani³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹sanditavidyadana@gmail.com, ²imadearsawiguna@gmail.com,
³nmariani28@gmail.com

Diterima: 18 Januari 2022, Direvisi: 02 April 2022, Diterbitkan: 28 April 2022

Abstract

This article aims to examine the function of the teachings in Hindu religious literature by using the text study method which is a data analysis that examines the text in detailed about its content and meaning inside that. As a Hindu's scripture, Sarasamuccaya as a part of Veda Smrti, and in Sarasamuccaya there is a passage called Stri. Meaning of Stri in Sanskrit is a woman, but all of these things talk about the ugliness that women have, the dignity of women who be degraded in every sloka of Stri. Stri is directed to the stages of life in concept Catur Asrama who should not be attracted to women. For the students in Brahmachari Asrama, Stri provides a change of mind and teaches self-control from negative passions. The teaching function in Stri, provides different understanding to male students and female students, but the teachings in it still emphasize the ethical and moral values of Hindus religion, so the final goal is the same.

Keywords : *Stri, Sarasamuccaya, Brahmachari.*

I. PENDAHULUAN

Proses pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia, artinya proses pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga diharapkan dapat hidup baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta diharapkan memiliki nilai-nilai etika dan moral sebagai landasan hidupnya (Indar, 1994). Membangun sumber daya manusia pada peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas manusia dan masyarakat pada masa depan yang dikehendaki, yaitu para peserta didik yang memiliki kepekaan, tanggung jawab, sikap kemandirian, serta berkeinginan untuk mengembangkan segenap aspek-aspek dan potensi pada diri melalui proses belajar yang berkesinambungan. Perubahan yang dinamis pada diri peserta didik mempunyai dampak yang kuat terhadap kehidupan pendidikan, seperti perubahan mendasar yang akan mengarah kepada peningkatan kreativitas, inovasi, orientasi masa depan, pemanfaatan teknologi serta orientasi baru yang menuntut adanya perubahan dalam dunia pendidikan (Barnawi & Arifin, 2017).

Tahap menjalani proses pendidikan atau masa menuntut ilmu pengetahuan dalam Agama Hindu dikenal dengan tahapan *Brahmachari Asrama*. *Brahmachari Asrama* merupakan fase pertama atau paling awal dalam jenjang kehidupan manusia dalam konsep *Catur Asrama*, yaitu sebagai seorang siswa atau pelajar. Tuhan telah menganugerahkan kemampuan yang begitu hebat kepada manusia dalam memahami dan

mengingat sesuatu pada jenjang usia pelajar, maka dari itu diharapkan agar tidak menyia-nyaiakan masa muda serta dapat lebih fokus dalam belajar dan membuat tabungan *karma* yang baik (Donder, 2006).

Memasuki tahap hidup *Brahmacari* dianggap sebagai seseorang yang sedang mencari identitas diri, ketika hendak mencari identitas diri itulah para siswa atau pelajar sering salah arah atau salah jalan (Donder, 2006). Kesalahan dalam memilih jalan tersebut disebabkan oleh faktor psikologis, karena para siswa dinilai belum mampu dalam mengendalikan pengaruh emosional dan hanya mengikuti sifat egois untuk kepentingan dirinya sendiri. Faktor psikologis tersebut yang dapat mendorong bentuk-bentuk kenakalan para pelajar dewasa ini apabila pendidikan tidak diiringi pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moralitas. Seorang pelajar pada tahapan *Brahmacari* tidak hanya dituntut untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, namun juga disertai dengan pengetahuan etika dan moral.

Sesungguhnya pendidikan etika dan moral sudah didapatkan oleh para siswa melalui pendidikan agama. Pendidikan agama memegang andil yang besar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk meningkatkan taraf setiap individu menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta diharapkan mampu meningkatkan potensi spiritual dalam diri. Demikian halnya dengan tujuan Pendidikan Agama Hindu yang merupakan sub-sistem dari pendidikan nasional. Konsepsi pendidikan Agama Hindu telah mengenal adanya sistem-sistem yang mendasar, yaitu sebagai sebuah media yang sistematis dengan tujuan tidak hanya mementingkan transfer ilmu pengetahuan, namun lebih daripada itu diharapkan melalui pendidikan Agama Hindu dapat menjadikan siswa berakhlak mulia, mempunyai kepribadian luhur serta mampu meningkatkan potensi spiritual pada dirinya (Wiana, 2009).

Sumber utama yang dijadikan pedoman dalam Pendidikan Agama Hindu adalah naskah-naskah dan pustaka atau kitab suci agama. Di antaranya, terdapat berbagai pustaka suci Agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman bagi para siswa dalam melaksanakan proses pendidikan. Salah satu pustaka suci Hindu yang membahas mengenai proses pendidikan atau tahapan *Brahmacari* adalah kitab *Sarasamuccaya*, dengan pokok pembahasan di dalamnya tentang penerapan etika dan moral Hindu. Selain terdapat sloka-sloka yang langsung membahas secara jelas dan terperinci mengenai tahapan *Brahmacari*, di dalam Pustaka Suci *Sarasamuccaya* juga terdapat sebuah bagian yang cukup unik yang dinamakan *Stri*, yang seluruh pembahasan sloka di dalamnya memandang rendah martabat dan kedudukan kaum perempuan. Penting untuk dipahami bahwa sloka-sloka bagian *Stri* tersebut sebagai sebuah ajaran yang terdapat dalam pustaka suci Hindu yang isinya tidak semata-mata merendahkan martabat dan kedudukan kaum perempuan.

Ajaran pada bagian *Stri* ini sesungguhnya juga dapat ditunjukkan kepada para siswa sebagai sebuah pedoman dalam peningkatan etika dan moral pada tahapan *Brahmacari*. Namun untuk dapat memahami makna dan ajaran pada sloka-sloka yang demikian tidak bisa hanya dengan membaca secara sekilas saja, maksudnya diperlukan pemikiran dan sudut pandang yang tepat agar keberadaan sloka-sloka tersebut tidak disalah artikan serta ajaran positif yang terdapat di dalamnya dapat direalisasikan sebagaimana mestinya. Berangkat dari permasalahan tersebut, tujuan penulisan ini yaitu untuk menunjukkan pentingnya pemahaman dan sudut pandang yang tepat dalam memaknakan sebuah ajaran agama. Sebagai sebuah contoh keberadaan sloka-sloka bagian *Stri* apabila tidak dipahami dengan tepat akan menimbulkan kebingungan bagi pembacanya, terutama bagi para siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam memahami suatu pengajaran. Namun, apabila

dipahami dengan sudut pandang yang tepat sesungguhnya terdapat fungsi pengajaran yang dapat ditunjukkan bagi para siswa sebagai upaya dalam mengurangi degradasi etika dan moral dewasa ini.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada teks. Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi ataupun maknanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh suatu subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun data yang sudah diperoleh secara sistematis sehingga didapatkan suatu kesimpulan umum yang bulat dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Sumber data yang digunakan ada dua, pertama sumber data primer yaitu teks bagian *Stri* dalam kitab *Sarasamuccaya* yang dikarang oleh I Nyoman Kadjeng, dkk dan sumber data sekunder diperoleh dengan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi dokumen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Stri* Pustaka Suci *Sarasamuccaya*

Pustaka suci *Sarasamuccaya* sebagai bagian dari *Veda Smrti*. Di dalam *Sarasamuccaya* terdapat suatu bagian yang dinamakan *Stri*. (Sudharta, 2009) menjelaskan bahwa kata “*Stri*” dalam bahasa Sanskerta berarti wanita, dapat juga diartikan seorang istri atau pemikat kasih. Bagian *Stri* terdiri dari sloka-sloka yang berjumlah 19 sloka, yang dimulai dari sloka 424 sampai dengan sloka 442. Seluruh sloka-sloka *Stri* membahas tentang keburukan yang dimiliki wanita, harkat dan martabat kaum wanita yang benar-benar direndahkan dalam setiap slokanya. Isi bagian *Stri* menggambarkan degradasi atau penurunan martabat dan citra perempuan yang seolah-olah menempatkan perempuan pada posisi ter subordinasi. Beberapa sloka di dalamnya menyatakan bahwa sosok perempuan merupakan makhluk berdosa dan sumber utama dari kesengsaraan, dikarenakan setiap tindakan yang dilakukannya hanya demi kepentingan dirinya sendiri, bahkan dikatakan bahwa tidak akan cukup waktu seratus tahun penuh untuk membicarakan dosa perempuan. Selanjutnya, terdapat juga sloka-sloka *Stri* yang menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang kotor dan menjijikkan yang menyatakan terdapat sebuah luka yang menganga pada tubuh wanita yang tidak akan sembuh dan berisikan semua macam kotoran. Demikian sedikit uraian tentang bagaimana pandangan *Stri* terhadap sosok perempuan.

Secara umum pembahasan dalam bagian *Stri* menjelaskan kaum perempuan merupakan makhluk berdosa, maka dari itu sudah seharusnya menghindari sosok perempuan karena hanya mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan hidup. Secara lebih rinci, berikut isi pembahasan sloka-sloka *Stri* dan pandangannya terhadap sosok perempuan :

1. Pada sloka 424, sloka 425, sloka 426, dan sloka 427 menyatakan wanita sebagai sosok yang tertuduh, tidak ada sedikitpun ruang kebaikan yang dimiliki wanita. Disebutkan kehancuran dunia disebabkan oleh keberadaan wanita, sehingga

dalam sloka-sloka ini menyimpulkan sosok wanita sebagai makhluk pembawa kesengsaraan yang harus dihindari.

2. Pada sloka 428, sloka 429 dan sloka 430 menyatakan wanita dicitrakan sebagai makhluk asing yang sangat sulit dikenali dan dimengerti. Wanita begitu sulit dimengerti keinginannya dan ditebak jalan pikirannya, walaupun segala jenis ilmu pengetahuan digunakan dalam usaha untuk mengerti makhluk ini, namun tetap saja tidak akan membuahkan hasil.
3. Pada sloka 431, sloka 436, sloka 437, sloka 438, sloka 439, sloka 440, sloka 441 dan sloka 442 menyatakan terdapat sebuah alat pada tubuh wanita yang sangat kotor dan menjijikkan, dan pengaruh dari alat ini sebagai puncaknya yang mendatangkan nafsu birahi. Dari alat yang begitu kotor dan menjijikkan tersebut seharusnya menyadarkan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan hanya keburukan dan menjadi sebuah keheranan bagi orang-orang yang terpengaruh nafsu yang ditimbulkan dari sebuah alat yang menjijikkan tersebut.
4. Pada sloka 432, sloka 433, sloka 434 dan sloka 435 menguraikan bahwa seorang wanita identik dengan dosa sehingga jika membicarakan dosa-dosa yang dimiliki wanita tidak akan pernah ada akhirnya. Dosa seorang wanita begitu banyak dan tidak akan pernah habis untuk dibicarakan, dan sudah menjadi kodrat wanita diciptakan sebagai makhluk berdosa. Berada di dekatnya hanya akan membawa seseorang pada kehancuran dan penderitaan.

Demikianlah penyusunan kitab *Sarasamuccaya*, terdapat sloka-sloka yang memang menguraikan tentang perempuan kotor dan nakal, terkait dengan hal tersebut, khususnya di Bali terdapat istilah *luh luwih* dan *luh lulu* yang diartikan ada perempuan mulia dan ada juga sosok perempuan sampah, dan memang demikian keadaan susunan *Sarasamuccaya* yang bercermin pada kenyataan kehidupan (Sudharta, 2009).

3.2 Fungsi Ajaran dalam Bagian *Stri*

Susunan ajaran dalam Pustaka Suci *Sarasamuccaya* menyangkut tentang aspek-aspek kehidupan yang sangat luas dan ajarannya memberikan penekanan pada etika. *Stri* sebagai satu kesatuan pesan yang dibawa oleh *Sarasamuccaya* sebagai salah satu Pustaka Suci Agama Hindu, maka tidak mungkin di dalamnya terdapat pesan-pesan yang kontradiktif antara satu dengan lainnya. Keberadaan bagian *Stri* sebagai 19 sloka yang secara kontekstual merupakan nilai-nilai yang partikular atau bersifat mengkhusus dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai menyeluruh (*universal*) yang terkandung di dalam pustaka suci ini. Pembahasan tentang wanita sesuai dengan uraian dalam sloka-sloka bagian *Stri* tersebut tidak benar-benar merupakan pembahasan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral *Sarasamuccaya* secara keseluruhan.

Penting untuk dipahami bahwa Agama Hindu memandang wanita sebagai makhluk yang suci. Hal ini dapat dilihat dari arti kata wanita itu sendiri, yang berasal dari kata "*svanitta*" yang berarti mensucikan diri sendiri, yang kemudian pengertian tersebut berkembang menjadi manusia dalam pengamalan suci atau *dharma* (Suhardi, 2015). Kedudukan antara kaum laki-laki dan wanita adalah sama, hal tersebut disimbolkan dengan konsep *ardhanariswari*, yaitu simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai setengah *purusa* (laki-laki) dan setengah *pradana* (wanita). Terdapat sebuah kutipan yang menyatakan "tidak mungkin bagi seekor burung untuk terbang hanya dengan satu sayap", hal ini dimaksudkan bahwa Agama Hindu sesungguhnya menganggap antara laki-laki dan wanita memiliki peran dan pengaruh sama kuat dalam kehidupan, yang diumpamakan seperti dua buah sayap pada satu burung yang sama, sehingga untuk

mencapai suatu tujuan antara kaum laki-laki dan wanita seharusnya bekerja sama (Pandit, 2006).

Selanjutnya, terkait dengan pembahasan terhadap kaum wanita dalam bagian *Stri Sarasamuccaya* dapat difungsikan sebagai perubahan sudut pandang bagi seseorang yang sama sekali tidak boleh berhubungan dengan wanita sesuai dengan penggolongan *Catur Asrama* (Kadjeng & dkk, 1997). Hal ini dikarenakan ajaran pada bagian *Stri* dapat difungsikan kepada kaum-kaum yang sedang memfokuskan diri pada pencapaian ilmu pengetahuan dan kesucian rohani tanpa mengindahkan keberadaan wanita di sekitarnya. Bagi beberapa golongan dalam konsep *Catur Asrama*, keberadaan wanita dianggap bukan sebagai prioritas utama dalam jenjang kehidupan yang sedang dijalani. Bagi *Brahmacari*, *Wanaprastha* dan *Bhiksuka Asrama* keberadaan wanita dapat dikesampingkan, dengan tujuan dapat memfokuskan diri pada pencapaian ilmu pengetahuan dan kesucian rohani.

Khususnya kepada para siswa sebagai seorang *Brahmacari*, fungsi-fungsi ajaran dalam bagian *Stri* memberikan pemahaman dan sudut pandang yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, namun ajaran di dalamnya tetap menitik beratkan pada penanaman nilai etika dan moral Hindu, sehingga yang menjadi tujuan akhirnya adalah sama.

3.2.1 Fungsi Ajaran Bagian *Stri* terhadap Siswa Laki-Laki

1. Fungsi Pengendalian Diri

Sistem pendidikan dalam konsep *Brahmacari* sangat menekankan *dharm*a sebagai landasan pengendalian diri siswa, proses pendidikan tanpa pengendalian diri bukanlah pendidikan, pendidikan sejati harus dapat menjadikan manusia menjadi lebih tabah dan manusiawi (Donder, 2006). Dalam konteks ini, sloka-sloka bagian *Stri* dapat digunakan sebagai sebuah pedoman tentang ajaran pengendalian diri kepada siswa. Sloka-sloka bagian *Stri* yang merendahkan martabat wanita tersebut bukan diartikan semata-mata untuk menjauhi keberadaan wanita yang seolah-olah merupakan makhluk pembawa kesengsaraan. Namun, difungsikan sebagai perubahan sudut pandang siswa agar dapat mengendalikan diri terhadap keberadaan wanita sehingga dapat melihat sosok wanita tanpa terbesit nafsu dan pikiran negatif terhadapnya. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa yang seharusnya dijauhi adalah pikiran-pikiran negatif para siswa terhadap wanita, jangan sampai pikiran-pikiran tersebut menjadi *kama* atau nafsu negatif yang mengganggu proses belajar sehingga siswa berada pada jalan *adharma* serta menghambat pencapaian utama tahapan *Brahmacari Asrama*. Sejalan dengan hal tersebut, (Suhardi, 2015) berpendapat bahwa uraian tentang wanita tersebut bukanlah secara sembarangan dijauhi, akan tetapi karena diri seorang wanita bersifat suci dan agung, sehingga jauhilah sifat-sifat yang menjelekkan wanita. Dengan demikian yang dijauhi bukanlah diri wanita sebagai sebuah objek pembawa kesengsaraan, akan tetapi cara berpikir laki-laki tentang wanita yang harus dikendalikan.

Keberadaan sloka-sloka bagian *Stri* yang memberikan sudut pandang terhadap martabat wanita yang begitu direndahkan, dalam hal ini penulis *Sarasamuccaya* yaitu Bhagawan Vararuci memberikan sebuah peringatan bahwa ada kelemahan cara berpikir laki-laki ketika melihat wanita, jangan sampai pikiran tersebut terjerumus ke dalam nafsu negatif, karena wanita sebagai sosok pengikut bagi laki-laki yang pikirannya selalu dibayangi oleh nafsu-nafsu negatif terhadap diri wanita (Suhardi, 2015). Terkait pengendalian diri, pada dasarnya setiap perkataan dan perbuatan berawal dari pikiran, adanya pengendalian pola pikiran yang baik akan mendasari perkataan dan perbuatan yang baik pula (Suhardana, 2011). Sebagai seorang siswa harus menyerahkan diri

sepenuhnya kepada ilmu pengetahuan dan didasari oleh pengendalian diri terhadap kesenangan duniawi dan keinginan *indria-indria*. Keinginan *indria-indria* seharusnya dikendalikan, karena keinginan *indria* yang berlebih dapat menghambat seseorang dalam usaha mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan uraian tersebut, tentang usaha pengendalian diri dalam mencapai tujuan utama *Brahmacari Asrama*, dalam pustaka suci Bhagavadgita, IV. 39 dijelaskan sebagai berikut :

*śraddhāvāḥ labhate jñānam
tat-parah samyatendriyah
jñānam labdhvā parām śāntim
acireṇādhigacchati.*

(Bhagavadgita, IV. 39)

Terjemahannya :

Orang setia yang sudah menyerahkan diri kepada pengetahuan yang melampaui hal-hal duniawi dan menaklukkan *indria-indrianya*, memenuhi syarat untuk mencapai pengetahuan itu sendiri, dan setelah mencapai pengetahuan itu, dengan cepat sekali dia mencapai kedamaian rohani yang paling utama (Prabhupada, 2006).

Sloka di atas menjelaskan demi tercapainya ilmu pengetahuan maka terlebih dahulu harus menaklukkan *indria-indria* pada diri serta setia dan menyerahkan diri sepenuhnya terhadap ilmu pengetahuan. Pengendalian diri terhadap *indria-indria* pada tubuh dan pengendalian diri dalam mendapatkan kesenangan duniawi akan menyebabkan siswa sadar akan tugas, tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang *Brahmacari*. Pengendalian diri ini merupakan hasil dari pendidikan etika dan moral, sehingga diharapkan selain pintar akan ilmu pengetahuan, siswa juga diharapkan memiliki kepribadian suci dengan melaksanakan pengendalian diri terhadap *indria-indria* dan nafsu duniawi yang bersifat negatif. Dengan adanya usaha dalam pengendalian diri tersebut, diharapkan kewajiban utama dari tahapan *Brahmacari* yaitu menuntut ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan optimal, karena untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kesucian fisik dan juga batin.

2. Fungsi Peningkatan Etika dan Moral

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, dari kata “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral. Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat (Atmaja & dkk, 2010). Selanjutnya, (Suharso & Retnoningsih, 2011) kata moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak dan kewajiban. Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat dan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar dan salah, baik dan buruk (Atmaja & dkk, 2010). Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya dapat dikatakan bahwa antara etika dan moral memiliki obyek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia yang ditentukan posisinya antara baik atau buruk. Sumber dan pedoman utama dalam ajaran etika dan moral adalah agama. Agama memberikan tolak ukur berupa aturan-aturan dan

larangan-larangan agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat nanti. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut setiap umat diwajibkan berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan etika dan moral agama.

Konsep etika dan moral mengikat makhluk hidup dengan segala tingkatan dan keadaan, tidak terkecuali bagi siswa pada tahapan *Brahmacari*. Bagian *Stri* dalam fungsinya sebagai peningkatan etika dan moral siswa, memberikan pemahaman akan pentingnya pengendalian diri sehingga tetap berada pada ranah etika dan moral Hindu. Sloka-sloka *Stri* sebagai ajaran peningkatan etika dan moral memberikan batasan seorang *Brahmacari* khususnya siswa laki-laki dalam bertingkah laku sehingga diharapkan mampu melakukan pengendalian diri baik dari segi pikiran, perbuatan maupun perkataan terhadap kaum wanita. Etika dan moral adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama, manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya apabila menjalani hidup bersama-sama dengan manusia lain di sekitarnya, serta diharapkan setiap tindakan yang dilakukan selalu berdasarkan nilai etika dan moralitas yang berlaku (Sura, 1985). Situasi pendidikan saat ini mengharuskan siswa bersosialisasi dengan keberadaan setiap individu yang ada di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, maka dirasa penting untuk menanamkan ajaran pengendalian diri sesuai dengan etika dan moral yang berlaku.

Ajaran peningkatan etika dan moral dalam bagian *Stri* diuraikan lewat sloka-sloka yang seluruhnya merendahkan citra wanita, hal ini sebagai perubahan sudut pandang khususnya bagi siswa laki-laki agar tidak terlebih dahulu tertarik akan keberadaan wanita. Martabat wanita begitu direndahkan dalam sloka-sloka bagian *Stri* tersebut ditujukan sebagai ajaran agar siswa mampu mengendalikan diri agar tetap berada dalam ranah etika dan moral yang seharusnya dimiliki siswa. Dijelaskan juga bahwa dalam usia pelajar memiliki hasrat atau nafsu (*kama*) negatif terhadap diri wanita adalah perbuatan yang salah karena melanggar etika dan moral siswa. Siswa diwajibkan menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin berlangsungnya proses dan keberhasilan pendidikan (Suratmini, 2010). Konsep etika dan moral Hindu memberikan batasan yang mengajarkan bahwa siswa dilarang melakukan hubungan seksual terlebih dahulu, karena perilaku tersebut dianggap dapat berpengaruh buruk serta akan mengganggu proses pendidikan yang sedang dilakukan.

Segala tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan etika dan moral dalam Agama Hindu dikenal dengan istilah *susila* (Suhardana, 2010). *Susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 2000). Maka, diharapkan sebagai seorang siswa seharusnya bertingkah laku *susila* sesuai dengan tata krama yang mencerminkan tingkah laku yang mulia dan berbudi pekerti luhur, karena perilaku *susila* dalam kaitannya dengan tahapan *Brahmacari* akan membatasi bagaimana seorang siswa dalam berpikir, berkata dan bertingkah laku yang benar sesuai dengan etika dan moral dengan tujuan terciptanya suasana kerukunan dalam ruang belajar.

3.2.2 Fungsi Ajaran Bagian *Stri* terhadap Siswa Perempuan

1. Fungsi Penguatan Status Kesucian Diri

Konsep ajaran dalam Agama Hindu mempersonifikasikan Tuhan dengan wujud perempuan sebagai *Sakti* dari Dewa, dalam pengertian tersebut sesungguhnya Agama Hindu memandang perwujudan perempuan merupakan suatu keberadaan yang suci sebagai *Sakti* yaitu unsur feminisme dari *Brahman* atau kekuatan dari *Brahman* yang berperan dalam menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan alam semesta (Suhardi,

2015). Menurut M. Yamin (dalam Suriani, 2017) kata perempuan berasal dari kata “*pu*” atau “*empu*”, mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” sehingga menjadi “perempuan” yang diartikan mereka yang dicintai, baik, dimuliakan, membawa kesejahteraan, dihormati dan diutamakan. (Suharso & Retnoningsih, 2011) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perempuan diartikan sama dengan kata wanita. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status perempuan atau wanita adalah makhluk yang suci, demikian juga Agama Hindu memandang status yang dimiliki perempuan adalah sebagai makhluk yang suci atas kedudukannya yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan ini.

Status suci pada diri perempuan juga diiringi dengan setiap keunggulan-keunggulan pada dirinya. Salah satu contoh keunggulan pada perempuan adalah sifat kelembutan di dalam dirinya, sifat ini menghasilkan daya kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sifat ini juga yang menyebabkan perempuan memiliki peran-peran yang penting di dalam kehidupan ini (Suhardi, 2015). Menjaga status dan martabat perempuan dengan sikap menghormati dan menghargai serta tidak melakukan suatu perbuatan yang dapat menyakitinya. Sloka-sloka bagian *Stri*, dalam kaitannya dengan fungsi penguatan status kesucian bagi kaum perempuan, merupakan sebuah ajaran yang memberikan pemahaman bagi kaum laki-laki terhadap cara berpikir, berkata dan berbuat kepada seorang wanita. Melalui sloka-sloka yang merendahkan kedudukan wanita tersebut, dapat difungsikan sebagai perubahan sudut pandang yang ditujukan kepada siswa laki-laki agar tidak terlebih dahulu tertarik akan keberadaan sosok perempuan. Hal tersebut sebagai suatu upaya pengendalian diri laki-laki terhadap segala hawa nafsu negatif yang timbul akibat dari keberadaan perempuan, dengan demikian diharapkan segala tindakan, perkataan serta pikiran negatif yang dapat menyakiti dan merendahkan martabat perempuan dapat dihilangkan.

Pemahaman sloka-sloka bagian *Stri* tidak hanya memberikan ajaran tentang pentingnya pengendalian diri pada siswa laki-laki yang nantinya akan berdampak pada kesucian martabat perempuan, namun sloka-sloka *Stri* juga dapat memberikan sebuah ajaran langsung kepada perempuan jika dikaji dalam sudut pandang yang tepat. Sloka-sloka bagian *Stri* yang menguraikan sosok perempuan merupakan makhluk berdosa yang hanya mendatangkan kesengsaraan, dalam hal ini Bhagawan Wararuci memiliki maksud sebagai seorang perempuan janganlah menjadi sosok seperti yang disebutkan oleh sloka-sloka tersebut. Keberadaan sloka-sloka *Stri* jika difungsikan kepada siswa perempuan yaitu sebagai refleksi atau gambaran bagaimana sosok perempuan yang dinyatakan sebagai pribadi negatif, artinya sloka-sloka tersebut digambarkan bagi pribadi perempuan yang berdosa dan cenderung melakukan tindakan *adharma*. Bagian *Stri* dalam fungsinya sebagai penguatan status atas keunggulan yang dimiliki perempuan, memberikan sudut pandang bahwa jangan menjadi sosok perempuan seperti yang disebutkan sloka-sloka tersebut. Seorang perempuan ketika memasuki masa *Brahmacari* sama halnya dengan memasuki masa rentan, yang harus memanfaatkan keunggulan pada dirinya ke arah positif (Wiadnyana & Adnyana, 2016). Jangan menjadi pribadi perempuan yang melakukan tindakan berdosa yang menentang ajaran *dharma*. Dosa akan menimbulkan penderitaan, dan dosa juga yang akan menghantarkan *Atman* terjebak dalam lingkaran kehidupan atau *Samsara* (Rini, 2011).

Selain itu, sloka-sloka *Stri* juga sebagai sebuah peringatan kepada siswa perempuan betapa berbahayanya pribadi perempuan tanpa dasar ilmu pengetahuan. Masa *Brahmacari* menuntut untuk menjadi pribadi yang suci dalam menjalankan *Swadharma* atau kewajiban, sedangkan gambaran sosok perempuan pada bagian *Stri* sebagai ciri seseorang perempuan yang tidak memanfaatkan tahapan *Brahmacari* dengan baik.

Dengan mampu memanfaatkan masa *Brahmacari* secara optimal, diharapkan seorang siswa untuk tidak hanya memiliki wawasan pengetahuan yang luas, namun juga memiliki kepribadian yang mulia. Kemuliaan bagi perempuan yang memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang baik dijelaskan dalam Canakya Nitisastra, I. 16 adalah sebagai berikut :

*viśādapyamṛtam grāhyamamedhyādapi kāñcanam,
nīcādapyuttamām vidyām strīratnam duṣkulādapi.*

(Canakya Nitisastra, I. 16)

Terjemahannya :

Saringlah amerta meskipun ada dalam racun, ambillah emas meskipun ada di dalam kotoran. Pelajarilah ilmu pengetahuan keinsyafan diri walaupun dari seorang yang masih anak-anak atau orang kelahiran rendah. Dan juga meskipun seseorang wanita lahir di keluarga yang jahat dan hina, tetapi kalau ia berkelakuan mulia bijaksana ia patut diambil sebagai istri (Darmayasa, 2014).

Sloka di atas menjelaskan kemuliaan ilmu pengetahuan akan bermanfaat bagi siapa saja yang mempelajarinya, dan tidak terkecuali bagi siswa perempuan. Ilmu tersebut dapat dimanfaatkan saat ia masih menjadi siswa dan juga setelah berada pada fase-fase kehidupan selanjutnya. Jadilah perempuan yang terdidik yang dapat membantu dan menolong makhluk lainnya jika mengalami kesusahan. Jangan sebaliknya menjadi perempuan yang menimbulkan kesengsaraan dan kebingungan akibat dari kurangnya dasar pengetahuan dan memiliki sifat kepribadian yang buruk. Tujuan utama dari tahapan *Brahmacari* adalah menuntut ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan jalan *dharma*, ilmu pengetahuan yang bersifat suci hanya bisa didapatkan dengan perilaku yang suci pula.

2. Fungsi Pengendalian Dorongan Seksual

Madrasuta (dalam Suhardi, 2015) menyatakan bahwa hubungan seksual dalam kaitannya dengan *Catur Purusartha* termasuk pada bagian *kama* atau pemuasan nafsu keduniawian yang dilakukan dalam hubungan seksual atau *sanggama* (*sa*=satu, *angga*=badan, *ma*=menjadi) yang merupakan persatuan tubuh antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak hanya melibatkan tubuh akan tetapi juga cinta dan jiwa. Tujuan dari pemenuhan *kama* ini ada dua yaitu prokreasi dan rekreasi, prokreasi adalah melanjutkan keturunan agar kehidupan di bumi dapat berlanjut, sedangkan rekreasi adalah menyegarkan atau menciptakan kembali hubungan cinta antara suami dan istri. Selanjutnya, Madrasuta menyatakan bahwa "Tuhan menciptakan seks agar manusia saling membutuhkan, saling mencintai, saling berkomunikasi yang kemudian akan lahir karya seni, puisi dan nyanyian indah yang dapat mengangkat manusia menuju sukses dalam berbagai bidang kehidupan serta karya seni ini mengangkat seks menjadi cinta dan cinta ini mengangkat seks menuju kesadaran yang lebih tinggi yang tidak hanya sekedar nafsu". Haryatmoko (dalam Suhardi, 2015) menjelaskan bahwa perilaku seksual haruslah dibangun dan dilaksanakan atas pengetahuan tentang seks yang benar, artinya terdapat aturan-aturan sebagai batasan agar perilaku seks dikatakan benar. Salah satu faktor yang menjadi batasan adalah jenjang kehidupan, artinya hubungan seksual sebagai usaha memenuhi *kama* merupakan tujuan dari tahapan *Grhasta Asrama*, maka dari itu mereka yang berada pada masa ini yang dibenarkan untuk melakukan hubungan seksual.

Kekuatan dalam perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan adalah berbeda, dalam hal ini adanya kekuatan dorongan seksual yang lebih tinggi pada diri perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Terkait dengan besarnya nafsu seksual pada diri perempuan dijelaskan dalam pustaka suci *Canakya Nitisastra*, I. 17, adalah sebagai berikut :

*strīṇām dviguṇa āhāro lajjā cāpi caturguṇā,
sāhasam ṣaḍguṇam caiva kāmaścāṣṭaguṇaḥ smṛtaḥ.*

(Canakya Nitisastra, I. 17)

Terjemahannya :

Wanita dibandingkan dengan lelaki dua kali lebih kuat nafsu makannya, empat kali lebih malu, enam kali lebih berani dan hendaklah diingat nafsu kelaminnya delapan kali lebih kuat daripada lelaki (Darmayasa, 2014).

Uraian sloka di atas menjelaskan bahwa dorongan atau keinginan perempuan untuk melakukan hubungan seksual sangat besar, sloka bagian *Stri* juga memberikan penjelasan akan tingginya nafsu seksual pada diri perempuan. Seperti kutipan sloka 431 pada bagian *Stri* yang menyatakan "...demikianlah si wanita itu tidak akan kepuasan nafsu birahinya akan persetubuhan" (Kadjeng & dkk, 1997). Kutipan sloka *Stri* tersebut menjelaskan sesungguhnya nafsu seksual pada diri perempuan sungguh tidak akan terpuaskan. Dorongan seksual pada perempuan jika dituruti tidak hanya akan menimbulkan kerugian pada diri sendiri, namun juga akan menimbulkan kerugian bagi laki-laki yang terpengaruh sebagai lawan jenisnya.

Sloka-sloka bagian *Stri* memberikan sudut pandang kepada kaum perempuan bahwa perempuan yang tidak dapat menahan nafsu seksual yang timbul pada dirinya dikatakan sebagai makhluk yang kotor dan sangat menjijikkan. Mengikuti hawa nafsu atau *kama* negatif yang berlebih adalah tindakan yang salah, terlebih bagi seorang siswa perempuan. Sebagai siswa perempuan tidak dibenarkan melakukan hubungan seksual terlebih dahulu, perilaku tersebut baru dibenarkan jika sudah berada pada masa *Grhasta*, dan bukan dilakukan pada masa *Brahmacari*. Tahap *Brahmacari Asrama* sebagai masa menuntut ilmu pengetahuan dengan pengendalian diri terhadap nafsu-nafsu duniawi yang timbul akibat ketertarikan terhadap suatu hal. Seorang siswa harus dapat mengendalikan dirinya dari pikiran-pikiran negatif yang mengundang hasrat birahi, dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan, jalan pikiran harus diarahkan pada hal-hal positif yaitu pemenuhan *kama* atau keinginan yang berlandaskan *dharma* (Suhardi, 2015).

Brahmacari berarti masa menuntut ilmu, pengertian yang sederhana namun sulit untuk dipahami dan diterapkan oleh para siswa karena adanya norma berupa kewajiban atau *Swadharna* dan batasan-batasan perilaku yang harus dilaksanakan. Ajaran etika dan moral melarang siswa untuk melakukan hubungan seksual (Suwantana, 2007). Sloka-sloka bagian *Stri* mengajarkan pengendalian diri kepada siswa perempuan agar tidak menuruti segala nafsu yang timbul untuk melakukan hubungan seksual, jangan menjadi sosok perempuan yang tenggelam dalam nafsu dan melakukan tindakan berdosa yang berdampak pada diri sendiri dan juga orang lain, oleh sebab itu sloka-sloka *Stri* menyebut pribadi perempuan yang demikian sebagai makhluk yang kotor dan menjijikkan. Hal ini menjadi dasar sloka-sloka bagian *Stri* memberikan pemahaman kepada siswa perempuan untuk menjaga kesucian diri, agar tidak memiliki suatu alat yang kotor pada tubuhnya serta mampu menjaga status dan kehormatan pada dirinya. Selain itu, perlunya

penanaman pemahaman bahwa sebagai seorang perempuan memiliki hakikat kesucian pada dirinya yang harus dijaga sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pemahaman dan sudut pandang yang tepat dalam mencari makna dan pengajaran terhadap suatu pustaka suci agama. *Stri* sebagai satu kesatuan pesan yang dibawa oleh *Sarasamuccaya* sebagai salah satu pustaka suci Hindu, dan bukan merupakan bagian yang kontradiktif atau berlawanan dengan makna ajaran kitab *Sarasamuccaya* secara menyeluruh. Ajaran dalam bagian *Stri* yang ditujukan bagi para siswa atau para *Brahmacari*, memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai etika dan moralitas sebagai sebuah aturan dan batasan dalam perkembangan pola pikir para siswa yang berdampak pada perbuatan dan perkataan nantinya.

Fungsi ajaran dalam sloka-sloka bagian *Stri* mengharapkan setiap siswa memiliki kepribadian luhur dengan cara mengendalikan diri terhadap hawa nafsu yang bersifat negatif, pengendalian diri ini akan berdampak pada optimalnya proses pendidikan siswa. Melalui uraian fungsi-fungsi ajaran dalam bagian *Stri* di atas mengharapkan tiap siswa baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan agar memiliki kepribadian yang luhur (kesucian spiritual) yang sesuai dengan konsep etika dan moral Hindu serta memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas (kecerdasan intelektual) dengan adanya kesadaran pada diri siswa akan kewajibannya untuk belajar dengan bersungguh-sungguh. Maka dari itu, saat ini pentingnya usaha meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari kesadaran pada diri siswa akan hakikatnya sebagai seorang *Brahmacari* yaitu individu yang memiliki kepribadian mulia sesuai dengan ranah etika dan moral Hindu, serta memiliki kesadaran akan tugas, kewajiban serta tanggung jawab utamanya dalam menuntut ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I Made Nada, dkk. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmayasa, I Made. (2014). *Canakya Niti Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. (2006). *Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Surabaya: Paramita.
- Indar, H. M. Djumberansyah. (1994). *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Aditama.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Mantra, Ida Bagus. (2000). *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Moleong, M.A Prof. Dr. Lexy. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pandit, Bansi. (2006). *Pemikiran Hindu (Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat)*. Surabaya: Paramita.
- Prabhupada, Srimad. A. C. Bhatedanta Swami. (2006). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Rini, Ayu. (2011). *Dosa Menurut Hindu: Batasan Umat dalam Bertingkah Laku demi Mencapai Moksha*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. (2009). *Sarasamuccaya Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Guru: Bhakti-Bhakti kepada Empat Guru, Dilengkapi Sila Kramaning Aguron-guron dan Siwa Sarana*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K. M. (2011). *Introspeksi Diri: Bahan Kajian Koreksi Diri Umat Hindu*.

- Surabaya: Paramita.
- Suhardi, Untung. (2015). *Kedudukan Perempuan Hindu dalam Kitab Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Suharso, & Retnoningsih. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sura, I Gede. (1985). *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Suratmini, Ni Wayan. (2010). *Sisya Sesana: Sebuah Tuntunan Menjadi Siswa Bebudi Luhur*. Surabaya: Paramita.
- Suriani, Ni Ketut. (2017). *Perempuan Hindu dalam Kitab Sarasamuccaya Kajian Pendidikan Nilai Agama Hindu*. Skripsi Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suwantana, Gede. (2007). *Seks Sebagai Pendakian Spiritual (Kajian Teks Rsi Sembina)*. Tesis Denpasar: Pascasarjana IHDN.
- Wiadnyana, Made Agus, & Adnyana, Gede Agus Budi. (2016). *Narasi Niti Sastra*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Wiana, I Ketut (2009). *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Denpasar: Pustaka Bali Post.